



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI

Tania Yuli Astari¹, Upik Elok Endang Rasmani¹, Nurul Kusuma Dewi¹

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

Email: astaritania15@gmail.com, upikelok@staff.uns.ac.id, kusumadewi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Permata Jajar. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu guru, dokumen (rppm, rpph, instrumen penilaian guru), hasil kerja anak, foto dan video. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi pada sumber dan teknik. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini mendapatkan hasil media pembelajaran yang digunakan adalah *flashcard*, laptop, LCD, proyektor, dan buku paket Bahasa Inggris AUD. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah TPR (Total Physical Response), metode bernyanyi dan permainan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan RPPH yang meliputi lima kegiatan yaitu sebelum masuk kelas, pembuka, apersepsi, inti, dan penutup. Penilaian kemampuan anak dilakukan melalui pengamatan, ceklist dan portofolio. Pembelajaran bahasa Inggris anak difokuskan pada kemampuan mendengarkan dan berbicara. Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Permata Jajar telah berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris anak.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran Bahasa Inggris, Anak Usia Dini

Abstract

The aim of this study was to describe the implementation of English learning in TK Islam Permata Hati Jajar. This study applied the qualitative approach in form of a descriptive research. The data source was teacher, documents (weekly plan program, daily lesson plan, instruments for assessment, the students' works, photos and videos). The data collection was conducted by interview, documentation, and observation. The data validity was conducted by applying the source and technique triangulations. The technique of data analysis was conducted by data reduction, data display, and verification. The result showed media used was flashcard, LCD, projector, and English textbook for Kindergarten. The method of learning English applied was TPR (Total Physical Response), song, and game. The learning implementation was applied through composing the daily lesson plan which including five procedures namely before coming into class, opening activity, apperception activity, opening activity, main activity, and closing activity. The assessment was conducted by observation, checklist, and portfolio. The English learning for children was focussed on listening and speaking skills. Based on the data in this study could be assumed that the English learning in TK Islam Permata Jajar had worked well and it was able to develop the English ability of the children.

Keywords: *Implementation, English Learning, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini di Indonesia belum menjadi pelajaran utama yang difokuskan untuk PAUD. Lebih lanjut, seorang pakar pendidikan Bahasa Inggris bernama Pinter menyebutkan bahwa standar anak PAUD (usia 3-6 tahun) dalam pembelajaran bahasa Inggris berfokus beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pengembangan keahlian mendengar (*listening*) dan perbendaharaan kata untuk keahlian berbicara (*speaking vocabulary*) menggunakan objek yang nyata dan familiar; kedua, tidak ada pemahaman tentang tata bahasa (*grammar*) karena anak tidak bisa menganalisis bahasa Inggris dengan baik; ketiga, tidak ada penguasaan keahlian membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) (Imaniah & Nargis, 2017).

Penjabaran di atas merupakan suatu penyesuaian yang berdasarkan karakteristik anak yang masih belum mampu menganalisis bahasa secara rumit dan mendalam dibandingkan orang yang lebih dewasa.

Selanjutnya, Pinter merumuskan karakteristik anak usia dini di level TK dalam belajar bahasa Inggris di antaranya sebagai berikut:

Pertama, anak masih memiliki konsentrasi yang lemah namun antusias terhadap hal mudah dipelajarinya; kedua, anak mempunyai motivasi tinggi dan suka dilibatkan dalam kegiatan belajar; ketiga, anak suka membahas hal yang disukainya; keempat, anak sangat lamban dalam belajar dan mudah lupa; kelima, pengulangan wajib dilakukan anak; keenam, anak terbatas pada skill motorik namun suka bergerak dan energik; ketujuh, anak menyukai hal yang imajinatif, seni, dan mewarnai (Imaniah & Nargis, 2017).

Senada dengan pendapat di atas, Ratri, dkk (2018) juga mengungkapkan anak akan lebih mudah dalam belajar memahami kosakata baru dengan cara memegang atau melihat objek yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, maka aktivitas pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan dalam prosesnya.

Terkait dengan proses belajar mengajar di kelas yang melibatkan guru dan anak seringkali ada masalah – masalah yang muncul dan bisa menghambat pembelajaran. Studi pendahuluan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris di TK Islam Permata Hati Jajar Surakarta membuktikan masalah teknis yang ditemukan saat pembelajaran diantaranya kurangnya kemampuan manajemen kelas, kurangnya tenaga pendidik bahasa Inggris, dan media kurang variatif. Lebih lanjut, manajemen kelas berkaitan dengan cara guru mengatur kondisi kelas supaya kondusif. Observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2019 di kelas A membuktikan bahwa ketika kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berlangsung di kelas, anak-anak kelihatan asyik bermain sendiri dengan temannya, sedangkan guru terlihat kurang mampu menanganinya. Kemudian, masalah yang kedua adalah kurangnya

tenaga pendidik bahasa Inggris di TK. Hal itu dibuktikan dalam wawancara dengan kepala sekolah tanggal 24 Januari 2019 yang menerangkan bahwa guru yang mengampu bahasa Inggris di sekolahnya hanya satu orang. Pernyataan itu juga terbukti saat peneliti melakukan observasi di kelas A, B1, B2 pada tanggal 25 Januari 2019, terlihat hanya satu guru yang mengajar ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk tiga kelas. Masalah terakhir adalah media pembelajaran bahasa Inggris kurang variatif. Kemudian, berdasarkan observasi di kelas A dan interview dengan guru ekstrakurikuler bahasa Inggris tanggal 25 Januari 2019 menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru adalah buku paket bahasa Inggris dari sekolah. Selain itu, anak juga mengalami kesulitan pada proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Inggris bukan bahasa anak sehari-hari, sehingga anak tidak terbiasa untuk mendengar atau mengucapkan pelafalan dengan benar.

Meskipun beberapa masalah tersebut menghambat pembelajaran, namun pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki keunikan dibandingkan dengan TK lain. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama bulan Januari 2019 menggambarkan bahwa ada beberapa hal

menarik yang menjadi perhatian. Pertama, wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 19 Januari 2019 menunjukkan bahwa guru yang mengajar ekstrakurikuler bahasa Inggris merupakan guru PAUD inti sekolah tersebut dan tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, namun pernah mendapatkan pelatihan bahasa Inggris dari lembaga kursus bahasa yang difasilitasi oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengajar dengan memadukan ilmu pendidikan anak usia dini dan keahlian bahasa Inggris yang dikuasainya. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris diadakan pada jam pelajaran reguler yaitu setiap hari jum'at jam 08.00 pagi. Kegiatan ekstrakurikuler seharusnya diadakan di luar jam reguler belajar. Namun, TK tetap mengalokasikan satu hari belajar reguler untuk kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Ketiga, media pembelajaran bahasa Inggris hanya menggunakan peralatan seperti buku paket, kertas bergambar, LCD, laptop, dan proyektor. Meskipun media belajar kurang variatif untuk pengenalan bahasa, namun guru mampu memotivasi anak dalam belajar bahasa Inggris dengan suasana kelas yang menyenangkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, pembelajaran bahasa Inggris di TK mencerminkan standar

pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini yang berfokus pada pengenalan keaksaraan sesuai dengan karakteristik anak pada usia 4-6 tahun meskipun banyak masalah yang menghambat proses pembelajaran. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini”.

Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki peranan penting dalam menjalin komunikasi dengan dunia luar. Pembelajaran bahasa Inggris anak usia dipandang sebagai sebuah program belajar yang secara khusus diadakan oleh suatu sekolah dengan berfokus pada pengembangan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Ashworth, 2004). Sekolah PAUD dalam hal ini berusaha mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa Inggris melalui sebuah program yang terstruktur.

Selanjutnya, Rahim memandang pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini merupakan sebuah pembelajaran bahasa yang mempunyai ciri khas yaitu anak-anak harus memperoleh kemampuan berbahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan sarana belajar (Harun, 2018). Pendapat ini bermakna bahwa pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia menjadi tuntutan

yang wajib dikuasai agar dapat mengembangkan keahlian berkomunikasi selama waktu pertumbuhan.

Lebih lanjut, pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini didefinisikan sebagai sebuah proses pengenalan bahasa asing pada anak-anak yang terdiri dari beberapa komponen bahasa yang merupakan bagian dari program bahasa, umumnya komponen bahasa terdiri dari tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), dan pengucapan (*pronunciation*) (Binarkaheni, 2014). Demikian, substansi kegiatan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini mencakup kompetensi dan keterampilan berbahasa yang diajarkan secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, usaha dalam mencapai tujuan belajar bahasa Inggris anak usia dini sesuai dengan standar pembelajaran (Febriyanti & Agustin, 2016). Pengelolaan kegiatan belajar yang baik akan memberikan dampak positif bagi kemajuan perkembangan anak khususnya dalam penguasaan bahasa Inggris.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Perencanaan dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini meliputi beberapa langkah-langkah persiapan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan adalah menyiapkan (a) RKH (Rencana Kegiatan harian), (b)

penentuan setting kelas yang disesuaikan dengan pembelajaran, dan (c) guru kelas menyediakan media serta sumber belajar berupa alat dan bahan sebagai alat peraga pada kegiatan yang akan dilaksanakan (Febriyanti & Agustin, 2016).

Proses perencanaan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini juga tak lepas dari media, materi ajar, dan metode pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini yang akan menentukan bentuk kegiatan yang dijalankan.

(a) Media Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Gerlach & Ely menggolongkan media pembelajaran bahasa Inggris sebagai berikut: pertama, gambar diam yang berbentuk teks, papan display, slide, film strip, dan overhead projector; kedua, gambar gerak baik hitam putih maupun berwarna, bersuara maupun tidak bersuara; ketiga, rekaman bersuara baik kaset maupun CD; keempat, televisi; kelima, software aplikasi belajar bahasa Inggris yang menarik bagi anak (Sukyadi, 2019).

Muryanti (2011) secara lengkap menjelaskan beberapa media yang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini sebagai berikut:

Pertama, *flash card* (kartu bergambar), media ini lebih memfokuskan anak pada penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris (*vocabulary*); kedua, realia,

media ini merupakan media nyata yang masuk pada kategori media visual (benda tersebut tidak dihadirkan di ruang kelas, tetapi anak dapat melihat langsung ke obyek); ketiga, boneka, benda ini merupakan salah satu model perbandingan adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang (penggunaan boneka dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka); keempat, komputer, media IT visual ini bisa digunakan melalui beragam software belajar bahasa Inggris anak usia dini untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris, lengkap dengan pengucapannya. (Muryanti, 2011)

(b) Materi Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Materi umumnya berfungsi sebagai dasar untuk banyak input bahasa untuk anak menerima dan berlatih bahasa yang terjadi di kelas (Richard, 2001). Ini berarti konten yang menyampaikan pengetahuan dan keterampilan penting dari subjek dalam kurikulum sekolah umum melalui media atau kombinasi media untuk menyampaikan informasi kepada anak.

(c) Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi hasil capaian belajar anak, berikut merupakan beberapa metode yang cocok untuk pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini yakni seperti : Total Physical Respon (TPR), metode bernyanyi, metode bermain dan metode bercerita. (Muryanti, 2011)

Keempat metode pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini tersebut harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak yang dikemas dengan berbagai kegiatan menyenangkan namun masih mengandung unsur edukatif bagi anak, khususnya untuk pengembangan kemampuan bahasa Inggris anak.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas yang tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, namun prosesnya tetap berpedoman pada prosedur tertentu terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (Sudrajat, 2008). Kegiatan ini dilakukan dengan menyesuaikan kondisi anak saat di kelas.

Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Penilaian adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan informasi hasil belajar anak dengan melaporkan bukti-bukti autentik yang akurat. Penilaian pembelajaran memberikan guru informasi terperinci tentang perkembangan anak sehingga pengajaran dapat dikembangkan dan dicapainya kebutuhan pembelajaran peserta didik (Nicholls, 2005).

Sukyadi (2019) menjelaskan bahwa penilaian bahasa Inggris anak usia dini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pengamatan, ceklis, dan portofolio yang selanjutnya bisa menjadi masukan bagi guru, anak, dan para orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Permata Hati Jajar Surakarta dan dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai Maret 2020. Pendekatan yang dipakai untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu guru, dokumen seperti rppm, rpph, instrumen penilaian guru, dan hasil kerja anak, serta foto dan video yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi pada sumber dan teknik. Teknik penganalisan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini terdiri dari media dan metode pembelajaran bahasa

Inggris, perencanaan, pelaksanaan serta penilaian yang menunjukkan pencapaian kemampuan bahasa Inggris anak di TK Islam Permata Hati Jajar.

Media dan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Anak

Media dan metode pembelajaran adalah dua komponen yang memiliki keterkaitan erat dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang menginginkan proses belajar yang menyenangkan seperti kegiatan bermain sehingga anak dapat memahami materi yang disampaikan guru.

(1) Media Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Permata Hati Jajar pada tanggal 3 Maret 2019, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk sarananya ya berupa buku paket, lalu disediakan pula laptop, LCD, proyektor apabila memang dibutuhkan dalam pembelajaran dan seringnya juga guru ekskul yang menyediakan tambahan berupa kertas bergambar atau *flashcard* gitu juga sebagai penunjang pembelajaran. Prasarananya ya memang belum ada ruangan khusus ekstrakurikuler Bahasa Inggris, namun menyesuaikan dengan kelas yang tersedia” (OKP/INT/KS)

Berdasarkan wawancara di atas, guru menjelaskan bahwa kertas bergambar (*flashcard*) merupakan media yang biasanya digunakan untuk menunjang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak saat

berkegiatan di kelas. Selain *flashcard*, guru juga menggunakan media laptop dengan mengkolaborasikannya bersama LCD dan proyektor dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran bahasa Inggris anak. Hal tersebut terlihat dalam hasil observasi saat kegiatan inti tanggal 1 Maret 2019 dan 8 Maret 2019 di kelas B2.

Hasil observasi juga menggambarkan bahwa guru menggunakan media laptop, LCD, dan proyektor untuk memainkan sebuah video yang berisi tentang materi *moslem clothes*.

(2) Metode Pembelajaran Bahasa Inggris

Peneliti mewawancarai guru untuk mendapatkan informasi mengenai masalah metode pembelajaran bahasa Inggris. Berikut hasil wawancara dengan guru:

“biasanya ya kita cuma bernyanyi lagu bahasa Inggris yang simple dan mudah diingat saja, terus saya ajak bermain tebak tebakkan supaya tidak bosan juga” (MTP/INT/G1)

Selanjutnya, observasi di kelas A, B1, dan B2 yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Februari sampai 8 Maret 2019 menunjukkan ada tiga metode pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan oleh guru diantaranya adalah TPR, metode bernyanyi, dan bermain.

(a) TPR

Metode ini dapat dilihat dalam observasi di kelas B1 pada tanggal 1 Februari 2019. Guru terlihat memberi perintah kepada anak untuk duduk melingkar sambil bernyanyi lagu bahasa Inggris dengan lirik *Sit together, sit together, look at me, look at me, how are you today, how are you today, look at me, look at me*. Lirik lagu ini ini mengisyaratkan pada anak tentang kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, metode ini mampu melatih anak dalam kemampuan berbicara dan kemampuan mendengar dengan pengucapan yang benar karena guru mencontohkan pengucapan lirik lagu.

(b) Metode Bernyanyi

Penerapan metode ini dapat dilihat dalam observasi di kelas A pada tanggal 15 Februari 2019. Hasil observasi menggambarkan bahwa guru menggunakan metode lagu untuk membiasakan anak dalam materi *greeting*. Lagu *Hello-hello* dan *good morning* dilakukan setiap sesi pembukaan kegiatan sehingga anak hafal dengan ungkapan sederhana untuk memberikan salam dalam bahasa Inggris.

(c) Metode Bermain

Penerapan metode ini dapat dilihat dalam observasi di kelas B2 pada tanggal 8 Maret 2019. Hasil observasi menggambarkan bahwa permainan tebak kata selalu dipakai guru dalam pembelajaran inti bahasa Inggris. Dalam penerapan metode ini, media disodorkan ke anak, kemudian anak diperintahkan untuk segera menebak hewan tersebut dalam bahasa Inggris.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode permainan tebak-tebakan dengan konsep 'siapa cepat dia dapat' selalu dipakai guru dalam pembelajaran bahasa Inggris anak.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak

Guru TK Islam Permata Hati Jajar telah melakukan suatu perencanaan dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara dengan guru pada tanggal 1 Maret 2019, guru mengatakan bahwa:

"saya biasanya membuat RPPH saja sih sesuai dengan tema pada pelajaran biasa sehingga materinya tetep sama. Ya ini memang ekstrakurikuler sih tapi tetep saya kudu laporan ke bu kepala sekolah gimana itu kegiatan ekstranya." (Perencanaan/INT/G1)

Hasil wawancara dengan guru ini menggambarkan bahwa guru menyusun dokumen RPPH dalam perencanaan pembelajaran bahasa Inggris.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Februari sampai 8 Maret 2019 di kelas A, B1, dan B2. Peneliti mendapati ada lima prosedur pembelajaran saat kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris dilakukan diantaranya sebelum masuk kelas, kegiatan pembuka, kegiatan apersepsi, kegiatan inti, kegiatan penutup. Deskripsi tentang pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kegiatan Sebelum Masuk Kelas

Kegiatan ini bertujuan mengajak anak-anak untuk segera masuk kelas. Untuk mendapatkan atensi atau perhatian anak, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama sehingga anak juga mau duduk dengan tertib di kelas. Hasil observasi di kelas B1 pada tanggal 1 Februari 2019.

Berdasarkan observasi, guru nampak mencoba mengajak anak-anak untuk duduk dengan tertib, namun hal tersebut tidak mudah dilakukan. Kemudian guru mengajak anak-anak bernyanyi *Sit together, sit together, look at me, look at me, how are you today, how are you today, look at me, look at me*. Selain itu, guru juga nampak meminta anak untuk menepuk paha masing-masing.

2) Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka berfokus pada doa dan salam pembuka di awal pembelajaran. Melalui kegiatan berdoa, guru dapat mengenalkan dan membina anak agar selalu dekat kepada Tuhan.

Hasil observasi tanggal 1 Februari di kelas B1 menunjukkan bahwa kegiatan pembuka dilakukan dengan doa dan salam pembuka pembelajaran. Selain doa, guru membiasakan anak dalam mengungkapkan salam (*greeting*). Lagu *Hello-hello* dan *good morning* selalu dilakukan pada sesi pembukaan. Anak terlihat hafal dengan ungkapan sederhana untuk memberikan salam dalam bahasa Inggris.

3) Kegiatan Apersepsi

Guru biasanya menggunakan nyanyian dalam kegiatan ini. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas B1 pada tanggal 8 Februari 2019. Hasil observasi ini menggambarkan bahwa guru menggunakan lagu *I have two hands* untuk membuat anak bersemangat untuk memulai pembelajaran dengan dalam materi *moslem clothes*. Lagu yang dinyanyikan tersebut mengandung isi tentang jenis panca indera seperti *hand* (tangan), *feet* (kaki), *ears* (telinga), *mouth* (mulut), *nose* (hidung), *tongue* (lidah) beserta fungsinya dalam bahasa

Inggris. Selain itu, pembelajaran ini mampu menstimulasi anak dalam menguasai kosakata bahasa Inggris yang sederhana karena kegiatan ini dipadukan dengan gerakan sehingga anak juga akan mudah mengingat dan menerapkannya.

4) Kegiatan Inti

Hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris pada tanggal 1 Maret 2019 menunjukkan informasi sebagai berikut:

“Kegiatan inti merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan.” (PRP9/INT/G1)

Hasil wawancara ini menggambarkan kegiatan inti dalam pembelajaran bahasa merupakan usaha guru dalam memberikan pengalaman belajar anak untuk membentuk sikap, menerapkan bahasa Inggris dalam pembelajaran, dan mengasah ketrampilan anak melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga anak bersemangat untuk belajar.

Penerapan kegiatan inti dalam pembelajaran bahasa Inggris dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan seperti bermain dan bernyanyi. Hal tersebut terlihat ada kegiatan bermain dalam observasi pada tanggal 22 Februari 2019 di kelas A.

Hasil observasi ini menggambarkan bahwa guru memberikan materi tentang macam-macam hewan buas (wild animal). Kemudian guru menggunakan media *flashcard* (kartu bergambar hewan) seperti gajah (*elephant*), jerapah (*giraffe*), singa (*lion*), harimau (*tiger*), burung (*bird*) disodorkan ke anak, kemudian anak diperintahkan untuk segera menebak hewan tersebut dalam bahasa Inggris. Bagi anak yang mampu menjawab hewan yang ditampilkan guru, maka anak tersebut akan mendapatkan apresiasi dan pujian dari guru. Selain itu, kegiatan bernyanyi, mewarnai gambar juga tetap dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran bahasa Inggris setelah guru menerangkan materi pembelajaran. Hal tersebut nampak dalam hasil observasi pada tanggal 1 Maret 2019 di kelas B2. Hasil observasi ini menggambarkan bahwa setelah anak menerima materi dari guru, anak disuruh untuk mewarnai gambar pakaian muslim yang disediakan guru. Setelah itu anak diajak guru untuk bernyanyi bersama untuk menghilangkan kebosanan.

5) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dicerminkan dalam hasil observasi kelas. Berdasarkan hasil observasi di kelas B1 pada tanggal 1 Februari 2019 membuktikan bahwa

kegiatan penutup berisi kegiatan mengemasi peralatan belajar, doa dan salam penutup. Guru selalu mengajak anak bernyanyi lagu di akhir sesi pembelajaran. Melalui lagu *go home* dengan intonasi sayonara untuk perpisahan pulang, anak secara otomatis akan mengingat banyak kosakata bahasa Inggris yang familiar dan anak juga lancar untuk mengucapkannya karena dilakukan setiap penutup pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan doa juga dilakukan dengan bernyanyi bahasa Inggris. Hal ini menunjang kemampuan bicara anak menggunakan bahasa Inggris.

Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris Anak

Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian tersebut telah dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris di TK Islam Permata Hati Jajar. Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru pada tanggal 1 Maret 2019 menunjukkan adanya penilaian dalam pembelajaran ekstrakurikuler Bahasa Inggris yaitu sebagai berikut:

“Saya biasanya menggunakan observasi dalam penilaian, selain itu kadang saya juga menilai dengan karya anak. sebagai bukti portofolio mereka” (PNL/INT/G1)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru melakukan suatu observasi

atau pengamatan terhadap perkembangan anak saat proses kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dilakukan. Beberapa hal mengenai perkembangan aspek bahasa, sosial, motorik, kognitif dinilai dalam pengamatan guru. Selain itu, guru juga menilai hasil karya anak yang dihasilkan saat proses pembelajaran. Guru biasanya mengumpulkan karya anak menjadi satu folder yang biasa disebut dengan portofolio anak. Selanjutnya, hasil observasi pada tanggal 1 Februari – 8 Maret 2019 yang dilakukan peneliti di kelas A, B1, dan B2 menunjukkan beberapa teknik penilaian dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan guru, diantaranya sebagai berikut:

1) Melakukan Observasi

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh guru terhadap proses kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak. Selain itu, guru juga bisa menilai aspek-aspek bahasa Inggris misalnya guru mengamati kemampuan berbicara anak dengan menilai ketepatan pengucapannya terhadap kosakata yang disajikan. Hasil observasi pada tanggal 8 Maret 2019 di kelas B2. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa guru melihat kegiatan anak secara langsung untuk melihat

seberapa jauh anak paham tentang materi *moslem clothes*. Selanjutnya, guru berfokus pada kemampuan anak yaitu kemampuan berbicara (*speaking*) ketika anak mengucapkan kosakata *moslem clothes* seperti *jeans, blouse, skirt*.

2) Mengisi Ceklis Penilaian

Pengisian ceklis dalam penilaian pembelajaran bahasa Inggris biasanya dilakukan saat guru melakukan pengamatan. Komponen yang dinilai oleh guru kesemuanya dituangkan dalam ceklis penilaian ini. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Maret 2019 di kelas B2, guru terlihat membawa instrumen ceklis saat pengamatan kegiatan anak. Guru biasanya hanya mampu menilai enam sampai tujuh anak menggunakan ceklis tersebut. Selebihnya dilakukan secara berangsur pada pertemuan berikutnya.

3) Mengumpulkan Hasil Karya Anak (Portofolio)

Portofolio merupakan usaha untuk mengumpulkan hasil karya anak dalam satu folder sesuai dengan tema yang diajarkan guna memudahkan guru untuk melakukan penilaian karya. Berdasarkan hasil observasi tanggal 15 Februari 2019

di kelas A, terlihat guru melakukan pengumpulan karya anak di akhir sesi pembelajaran.

Kemampuan Bahasa Inggris Anak

Kemampuan berbahasa Inggris anak tergantung fokus pengembangan bahasa pada kegiatan yang diselenggarakan guru dalam sebuah pembelajaran. Sebagai contohnya, peneliti menggambarkan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang terjadi di kelas B1 pada tanggal 1 Februari 2019 menunjukkan bahwa guru mengenalkan berbagai kosakata bahasa Inggris kepada anak. Guru juga mencontohkan cara pengucapan kosakata kepada anak. Kegiatan ini mampu membuat anak merasa familiar dengan kosakata tersebut sehingga anak juga mampu menirukannya karena beberapa kali mendengarkan apa yang diucapkan guru.

Kegiatan bernyanyi juga mampu menstimulasi anak untuk fasih berbicara bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil observasi di kelas B1 pada tanggal 8 Februari 2019.

Hasil observasi ini menggambarkan bahwa guru menggunakan lagu *I have two hands* untuk membuat anak bersemangat untuk memulai pembelajaran. Lagu yang dinyanyikan tersebut mengandung isi tentang jenis panca indera seperti *hand*

(tangan), *feet* (kaki), *ears* (telinga), *mouth* (mulut), *nose* (hidung), *tongue* (lidah) beserta fungsinya dalam bahasa Inggris. Pembelajaran ini mampu menstimulasi anak dalam menguasai kosakata bahasa Inggris yang sederhana karena kegiatan ini dipadukan dengan gerakan sehingga anak mudah mengingat dan menerapkannya ketika berbicara bahasa Inggris.

Selanjutnya kemampuan anak dalam berbahasa Inggris dapat dilihat dari hasil nilai. Kebanyakan anak mempunyai nilai yang baik di setiap komponen kemampuan bahasa Inggris, meskipun ada beberapa anak yang membutuhkan latihan lagi. Pada kemampuan mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*), anak secara keseluruhan dinilai sudah cukup menguasai. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya nilai C (cukup) dan B (baik) yang dicapai anak.

Setelah melakukan penilaian, guru juga melihat perkembangan anak setiap waktu dan kemampuan berbicara anak meningkat. Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 1 Maret 2019 menunjukkan hasil sebagai berikut:

“yang jelas meningkat ya mbak. Dari segi ngomong ya lumayan, sudah ngerti kosakata lumayan banyak. intinya sih pembiasaan. kalau dibiasakan yaa pastinya berkembang kalau ngga ya pasti hilang”. (PG/INT/G1)

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat setelah mengikuti pembelajaran. Hal dicapai

karena anak sudah menguasai kosakata sederhana dalam bahasa Inggris. Anak selalu dituntut untuk mendengar dan mengucapkannya.

Pembahasan

Media pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris di TK Islam Permata Hati Jajar adalah *flashcard*, laptop, LCD, proyektor dan buku paket bahasa Inggris khusus TK. Temuan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan Muryanti (2011) yang menjelaskan bahwa media yang bisa dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini adalah *flashcard*, media realia (media nyata yang bisa dilihat anak), boneka, dan komputer. Dalam penelitian ini, media laptop, LCD, dan proyektor dipandang sebagai satu kesatuan media teknologi untuk menghasilkan gambar dan suara (*video*) guna menampilkan materi pada anak. selanjutnya, media buku paket bahasa Inggris anak, hanya digunakan guru untuk memperlihatkan materi gambar hewan kepada anak.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris di TK Islam Permata Hati Jajar adalah TPR (*Total Physical Response*), metode *song* (bernyanyi), metode *game* (permainan). Metode TPR

sangat cocok untuk pembelajaran bahasa Inggris anak karena metode ini merupakan suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah (Widiputera, 2004). Lalu, metode lagu adalah salah satu pendekatan yang sangat tepat jika digunakan sebagai sarana dalam menyajikan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini (Uzer, 2019). Metode game (bermain) merupakan ciri khas anak yang pada dasarnya sangat ingin bermain dan selalu bermain (Muryanti, 2011).

Perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Permata Hati Jajar dilakukan guru dengan cara menyusun dokumen RPPH sebagai cerminan kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Hal tersebut senada dengan pengertian perencanaan merupakan persiapan yang dibuat seorang guru meliputi tujuan pencapaian yang secara spesifik mengarah ke alokasi sumber kebutuhan, jadwal pelaksanaan, tugas-tugas, dan kegiatan lainnya (Febriyanti & Agustin, 2016).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Permata Hati Jajar diterapkan dengan lima tahapan yaitu sebelum masuk kelas, kegiatan pembuka, kegiatan apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada intinya hasil tersebut selaras dengan pernyataan Sudrajat (2008) yang membagi prosedur

pembelajaran menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Penilaian pembelajaran bahasa Inggris anak dilakukan oleh guru dengan beberapa cara yaitu melakukan observasi (pengamatan) kegiatan, membuat ceklis penilaian, dan mengumpulkan hasil karya anak (portofolio). Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Cameron (2001) yang menyatakan bahwa penilaian observasi, ceklis dan portofolio merupakan penilaian informal yang lazim dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris di TK Islam Permata Hati Jajar sudah dilakukan dengan baik oleh guru dan anak. Penelitian ini mendapatkan hasil media pembelajaran yang digunakan adalah *flashcard*, laptop, LCD, proyektor, dan buku paket Bahasa Inggris AUD. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah TPR (*Total Physical Response*), metode bernyanyi dan permainan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan RPPH yang meliputi lima kegiatan yaitu sebelum masuk kelas,

pembuka, apersepsi, inti, dan penutup. Penilaian kemampuan anak dilakukan melalui pengamatan, ceklist dan portofolio. Pembelajaran bahasa Inggris anak difokuskan pada kemampuan mendengarkan dan berbicara.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi para praktisi pengajar AUD, orang tua, dan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris secara efektif dan atraktif bagi anak sehingga kemampuan anak dalam penguasaan keahlian bahasa Inggris bisa terasah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, M. dan P. W. (2004). *Teaching the World's Children: ESL for Ages Three to Seven*. NY: Pippin Publishing Corporation.
- Binarkaheni, S. (2014). Analisa Deskriptif Implementasi Kurikulum Bahasa Asing (Bahasa Inggris) Taman Kanak-Kanak Di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches (2nd Edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Febriyanti, E. S., & Agustin. (2016). Pengenalan Bahasa Inggris Dalam Pembelajaran Paud Di Taman Kanak-Kanak Kota Bandung. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(Januari 2016), 15.
- Harun, C. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini Versus Budaya Lokal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 63–72. <https://doi.org/10.17509/CD.V5I2.10499>
- Imaniah, I. dan Nargis. (2017). *Teaching English for Young Learners © 2017 1*. FKIP UMT PRESS.
- Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pub. L. No. 137, 76 (2014). <http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Khadijah. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Muryanti, E. (2011). *Bahasa inggris untuk anak usia dini*. UNP.
- Nicholls, G. (2005). *An Introduction to Teaching Second Edition: A handbook for primary and secondary school teachers*. London: Routledge Falmer.
- Ratri, D P, D. (2018). *Mengajar Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini*. Universitas Brawijaya Press.
- Richard, J. C. (2001). *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sudrajat, A. (2008). *Prosedur Pembelajaran*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/02/prosedur-pembelajaran/>
- Sukyadi, D. (2019). Penilaian Hasil Belajar Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Education*, 40(9), 287. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>